



Model komunikasi adaptif guna mendukung proses pembelajaran bagi penyandang disabilitas fisik di pendidikan dasar

Hiswanti*, Ruswiati Surya Saputra, Iswahyu Pranawukir, Alfazla

Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957, Jakarta, Indonesia

*email Koresponden Penulis: hiswanti2@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-02-21

Diterima: 2025-04-11

Diterbitkan: 2025-04-22



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Penulis

ABSTRAK

Salah satu tantangan utama dalam penerapan pendidikan inklusif di tingkat dasar adalah keterbatasan keterampilan komunikasi adaptif di kalangan guru, siswa, dan orang tua, terutama dalam menghadapi kebutuhan penyandang disabilitas fisik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan model komunikasi adaptif yang dapat mendukung proses pembelajaran secara efektif bagi siswa dengan disabilitas fisik. Metode yang digunakan mencakup simulasi interaksi melalui teknik role play, dialog interaktif, serta sesi tanya jawab yang dirancang untuk membangun pemahaman, empati, dan keterampilan praktis dalam komunikasi inklusif. Evaluasi dilakukan melalui analisis pre-test dan post-test terhadap peserta pelatihan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep komunikasi adaptif, penggunaan alat bantu komunikasi (seperti bahasa tubuh dan media visual), serta peningkatan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan siswa penyandang disabilitas fisik. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum memahami pendekatan komunikasi yang tepat dalam konteks disabilitas fisik, dan merasa ragu dalam membangun komunikasi dua arah. Setelah pelatihan, mayoritas peserta mampu menerapkan prinsip komunikasi adaptif secara lebih responsif dan inklusif. Dengan demikian, pelatihan ini terbukti efektif dalam membentuk model komunikasi yang mampu menunjang proses pembelajaran inklusif di sekolah dasar.

Kata Kunci: *physical disabilities; adaptive communication model; learning*

Cara mensitasi artikel:

Hiswanti, Saputra, R. S., Pranawukir, I., & Alfazla. (2025). Model komunikasi adaptif guna mendukung proses pembelajaran bagi penyandang disabilitas fisik di pendidikan dasar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(1), 326–338. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i1.23409>

PENDAHULUAN

Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Assu'ada (YPIA) Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tengah berupaya menerapkan prinsip pendidikan inklusif. Namun, dalam pelaksanaannya, madrasah ini menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait keterbatasan komunikasi antara pendidik dan siswa penyandang disabilitas fisik. Permasalahan utama yang dihadapi mitra mencakup kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan metode komunikasi adaptif, keterbatasan fasilitas pendukung

pembelajaran inklusif, serta masih adanya stigma sosial yang menyulitkan integrasi penyandang disabilitas di lingkungan sekolah.

Pendidikan inklusif menekankan pentingnya menciptakan ruang belajar yang ramah dan setara bagi semua peserta didik, tanpa terkecuali. Dalam konteks ini, komunikasi adaptif menjadi elemen kunci yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Komunikasi adaptif mengacu pada kemampuan menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu, termasuk penggunaan alat bantu visual, bahasa isyarat, ekspresi non-verbal, serta strategi interaksi berbasis empati. Teori ini dikembangkan oleh Giles (1973) (Pranawukir, 2021; Rakhmawati, 2019; Samsudin, 2015; Suryanti et al., 2024; Wulandari, 2016). Sayangnya, masih banyak pendidik yang belum memiliki pelatihan formal dalam hal ini, termasuk guru-guru di YPIA yang umumnya memiliki latar belakang pendidikan umum, bukan pendidikan luar biasa.

Selain itu, kurikulum yang digunakan belum sepenuhnya fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan pembelajaran siswa disabilitas. Tantangan lain yang tak kalah penting adalah minimnya keterlibatan keluarga dalam mendukung proses pembelajaran anak-anak mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Padahal, keterlibatan aktif keluarga sangat diperlukan dalam membangun komunikasi yang efektif dan berkelanjutan.

Menanggapi kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan solusi melalui pelatihan dan simulasi interaktif komunikasi adaptif yang menasar guru, siswa, dan orang tua di lingkungan YPIA. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di ruang kelas. Pelatihan dilakukan melalui metode role-play, dialog interaktif, dan diskusi kasus nyata, agar para peserta dapat lebih memahami cara berinteraksi dengan siswa penyandang disabilitas secara empatik dan efektif.

Dengan pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan akan terjadi peningkatan kapasitas komunikasi di lingkungan madrasah, sehingga penyandang disabilitas fisik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, partisipatif, dan setara dengan siswa lainnya. Hal ini sekaligus menjadi langkah nyata dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan sosial di tingkat pendidikan dasar.

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, termasuk penyandang disabilitas fisik. Namun, di lapangan, keterbatasan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua sering menjadi hambatan utama dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan partisipatif. Hal ini terlihat jelas dalam pelaksanaan pembelajaran di salah satu sekolah dasar di Bandung, yang menjadi lokasi kegiatan pengabdian ini. Guru dan staf sekolah mengaku kesulitan dalam berinteraksi secara optimal dengan siswa penyandang disabilitas fisik, terutama dalam menyampaikan instruksi pembelajaran dan membangun keterlibatan emosional.

Komunikasi adaptif merupakan pendekatan komunikasi yang menyesuaikan gaya, medium, dan isi pesan sesuai dengan kebutuhan individu. Dalam konteks pendidikan inklusif, pendekatan ini menjadi kunci untuk menciptakan interaksi

yang setara dan empatik antara pihak sekolah dengan siswa berkebutuhan khusus (Gudykunst, 2004 dalam (Dinullah et al., 2023; Hanifah & Hartriyanti, 2023; Sisyadi & Pribadi, 2020). Sayangnya, pemahaman tentang prinsip dan praktik komunikasi adaptif masih terbatas di kalangan pendidik sekolah dasar. Hal ini menyebabkan banyak guru belum mampu memanfaatkan media atau teknik komunikasi alternatif, seperti bahasa tubuh, gambar, atau alat bantu visual lainnya, untuk menunjang proses belajar siswa disabilitas fisik.

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab permasalahan tersebut melalui pelatihan dan simulasi interaktif yang membekali guru, siswa, dan orang tua dengan keterampilan dasar komunikasi adaptif. Metode ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, dengan menekankan pada praktik langsung dan refleksi pengalaman. Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana siswa penyandang disabilitas fisik dapat berpartisipasi secara aktif dan bermakna dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam artikel “Bentuk Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa Disabilitas Tunarungu di SLB Kota Bandung” (Putra et al., 2024), guru yang mengajar di SLB kota Bandung menggunakan teori akomodasi komunikasi, dimana guru dapat memodifikasi atau merancang suatu cara berkomunikasi dengan siswa penyandang disabilitas tunarungu dengan sebaik mungkin dan juga dapat dipahami oleh semua siswanya tersebut dan juga dapat berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Sedangkan pada artikel “Meningkatkan Profesionalisme Guru SLB Melalui Pendampingan Permainan Adaptif Keterampilan Gerak Dasar Anak Berkebutuhan Khusus” (Ekawati et al., 2021), salah satu indikator kompetensi profesi seorang guru adalah menguasai materi pelajaran selain kompetensi pedagogi, sosial dan kepribadian. Akhirnya, melalui kegiatan pelatihan, profesionalisme guru PJOK di SLB Cabang Dinas Wilayah VII, kemampuan adaptivitas komunikasi pengajaran guru terhadap siswa disabilitas menjadi lebih baik. Di lain pihak, dalam artikel “Kemampuan Bicara Siswa Disabilitas Intelektual” (Salamah et al., 2022), menggambarkan bahwa kemampuan bicara siswa disabilitas intelektual jenjang pendidikan SMPLB masih berada pada kategori kurang, meskipun beberapa upaya pelatihan sudah dilakukan.

Dalam artikel “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Permainan Bocce Berbasis PBL bagi *Down Syndrome* (DS) untuk Mengajarkan Keterampilan Motorik dan Berinteraksi Sosial” (Birriy et al., 2020), didapatkan hasil bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan secara layak bagi anak DS dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan motorik dan interaksi sosial, dan terbukti mendapat respon positif dari pengguna. Hal ini sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan, terutama anak *down syndrome*. Adapun dalam artikel “Komunikasi Antarpribadi Ibu Tunggal dan Anak Penyandang Disabilitas” (Yanuar et al., 2020), proses komunikasi antara ibu tunggal sering menghadapi kendala pada umpan balik yang terkadang menimbulkan kesalahpahaman serius. Setelah mengikuti penyuluhan dan pelatihan tentang penerapan teori komunikasi antarpribadi, kualitas komunikasi secara umum

menjadi cukup baik, karena anak menunjukkan keterbukaan, empati, dukungan dan sikap positif dalam berkomunikasi dengan ibunya.

Dengan demikian *gap* yang didapatkan, antara lain: 1) di dalam artikel tentang komunikasi guru, meskipun guru dapat menggunakan teori akomodasi komunikasi, tidak ada penekanan pada penguasaan materi yang spesifik untuk siswa tunarungu. Terdapat *gap* dalam pemahaman dan pengetahuan guru tentang materi yang harus diajarkan, yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi dan proses pembelajaran. 2) Artikel tentang kemampuan bicara siswa disabilitas intelektual menunjukkan bahwa meskipun ada pelatihan, kemampuan berbicara siswa masih berada pada kategori kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada upaya, hasilnya belum optimal, dan tidak semua siswa mendapat perhatian yang sama dalam komunikasi dan pembelajaran. 3) Meskipun terdapat penelitian tentang pengembangan perangkat pembelajaran untuk anak Down Syndrome, masih ada kekurangan dalam pendekatan holistik yang mencakup komunikasi, interaksi sosial, dan keterampilan motorik secara bersamaan untuk semua jenis disabilitas.

Oleh sebab itu didapatkan novelti: 1) hasil pengabdian ini memperkenalkan integrasi lebih dalam antara teori akomodasi komunikasi dan praktik pengajaran yang lebih konkret, termasuk pengembangan metode spesifik untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa tunarungu, yang dapat dikonstruksi secara teoritis menjadi “komunikasi adaptif”. 2) Mengembangkan model komunikasi adaptif yang tidak hanya fokus pada keterampilan motorik, tetapi juga mengintegrasikan aspek komunikasi dan sosial, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif bagi semua siswa penyandang disabilitas. 3) Memanfaatkan teknologi untuk memfasilitasi komunikasi dan pembelajaran adaptif, seperti menggunakan aplikasi komunikasi atau video pembelajaran, bisa menjadi inovasi yang belum banyak diterapkan di SLB. 4) Menciptakan sistem pendampingan dan dukungan berkelanjutan bagi guru yang berkaitan dengan metodologi pengajaran dan komunikasi, bukan hanya dalam pelatihan, tetapi juga dalam praktik sehari-hari, sehingga meningkatkan profesionalisme guru secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, program ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa penyandang disabilitas, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang secara optimal dalam ekosistem pendidikan yang mendukung. Pendidikan inklusif adalah sebuah kebutuhan yang harus diwujudkan dalam sistem pendidikan di Indonesia, termasuk di lingkungan madrasah. Komunikasi adaptif menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa penyandang disabilitas mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan berkualitas.

Melalui program pelatihan ini, guru, orang tua, dan siswa diberikan wawasan serta keterampilan yang dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Dengan adanya sinergi antara pihak sekolah, keluarga, dan komunitas, diharapkan Madrasah Tsanawiyah YPIA Bandung dapat menjadi model pendidikan inklusif yang memberikan dampak positif bagi perkembangan anak-anak penyandang disabilitas serta masyarakat

secara keseluruhan. Sebagai langkah lanjutan, evaluasi dan monitoring terhadap penerapan komunikasi adaptif di lingkungan sekolah perlu dilakukan secara berkala agar hasil dari pelatihan ini dapat berkelanjutan dan semakin ditingkatkan.

METODE

Dalam rangka menyelesaikan persoalan komunikasi adaptif dan peningkatan kapasitas pendidikan inklusif di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Assu'ada (YPIA) Bandung, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif dan partisipatif yang menggabungkan berbagai metode, yaitu pendidikan masyarakat, konsultasi, pelatihan, dan advokasi. Pemilihan metode-metode ini didasarkan pada kompleksitas permasalahan yang tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengajaran, tetapi juga menyangkut aspek sosial dan psikologis yang dihadapi oleh guru, siswa penyandang disabilitas, serta orang tua.

Metode pendidikan masyarakat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya komunikasi adaptif dalam pembelajaran inklusif. Melalui penyuluhan dan penyampaian materi berbasis studi kasus, guru dan orang tua diberikan pemahaman konseptual mengenai teknik-teknik komunikasi yang sesuai untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menciptakan kesadaran bersama mengenai hak-hak pendidikan penyandang disabilitas serta peran aktif semua pihak dalam mendukung inklusivitas di sekolah. Keberhasilan metode ini diukur melalui peningkatan skor pemahaman pada pre-test dan post-test sederhana serta keterlibatan peserta dalam diskusi (Syahriyan & Darojatun, 2023).

Metode konsultasi dilakukan dengan menginisiasi sesi dialog intensif antara tim pengabdian (yang terdiri dari akademisi dan praktisi komunikasi pendidikan) dengan guru-guru di YPIA. Dalam sesi ini, guru diberikan ruang untuk menyampaikan hambatan spesifik yang mereka alami dalam pengajaran, sekaligus mendapatkan rekomendasi strategis yang kontekstual dari para ahli. Konsultasi ini bertujuan untuk menciptakan peta kebutuhan kompetensi guru secara lebih rinci dan personal. Efektivitasnya akan diukur dari kesesuaian rencana tindak lanjut guru setelah sesi konsultasi dengan kebutuhan individual siswa mereka (Cholilah et al., 2023).

Selanjutnya, metode pelatihan diterapkan untuk membekali para guru dengan keterampilan praktis melalui sesi berbasis praktik langsung (*hands-on training*) dan simulasi *role-play*. Pelatihan ini mencakup dua bagian utama: penguasaan teknik komunikasi adaptif seperti komunikasi visual, gestural, dan penggunaan alat bantu sederhana; serta penerapan permainan motorik dasar yang dapat mendukung keterlibatan siswa penyandang disabilitas secara aktif. Indikator keberhasilan pelatihan diukur melalui kemampuan peserta dalam melakukan demonstrasi teknik yang telah diajarkan serta refleksi tertulis mengenai pengalaman belajar mereka.

Metode advokasi dilaksanakan untuk memastikan keberlanjutan dari intervensi yang diberikan. Tim pengabdian akan melakukan pendampingan

terhadap guru dan orang tua dalam implementasi komunikasi adaptif di ruang kelas dan lingkungan rumah. Pendampingan dilakukan secara berkala dalam bentuk kunjungan lapangan dan konsultasi daring pasca pelatihan. Advokasi ini juga melibatkan pembuatan panduan sederhana yang berisi strategi komunikasi untuk penyandang disabilitas, agar bisa menjadi referensi berkelanjutan bagi guru dan keluarga. Keberhasilan advokasi dilihat dari tingkat keberlanjutan penggunaan strategi tersebut dan perubahan perilaku komunikasi yang lebih inklusif (Zulkipli, 2022).

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, pengumpulan data dilakukan untuk mengukur efektivitas intervensi serta mendapatkan masukan untuk perbaikan program. Tiga teknik pengumpulan data digunakan secara terpadu. Pertama, observasi partisipatif dilakukan terhadap proses pembelajaran di kelas untuk melihat langsung bentuk interaksi antara guru dan siswa sebelum dan sesudah pelatihan. Observasi dilakukan oleh tim fasilitator dan didokumentasikan secara sistematis. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap guru, siswa, dan orang tua. Pertanyaan wawancara mencakup persepsi mereka terhadap komunikasi di kelas, tantangan yang dihadapi, serta perubahan yang dirasakan pasca-intervensi. Ketiga, penyebaran kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif terkait pemahaman konsep komunikasi adaptif dan sejauh mana metode tersebut telah diterapkan. Kuesioner mencakup skala Likert dan pertanyaan terbuka, yang dibagikan kepada guru dan orang tua.

Analisis data dilakukan secara triangulatif, dengan pendekatan kualitatif untuk data dari observasi dan wawancara, dan kuantitatif deskriptif untuk hasil kuesioner. Analisis kualitatif berfokus pada penggalian tema dan pola perubahan interaksi, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menunjukkan tingkat peningkatan pemahaman dan persepsi.

Kegiatan ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah YPIA Bandung pada tanggal 14 hingga 23 September 2024. Pemilihan waktu ini mempertimbangkan jadwal akademik sekolah yang relatif longgar pada pertengahan semester, sehingga kegiatan dapat dilakukan tanpa mengganggu proses belajar-mengajar reguler. Durasi kegiatan mencakup enam sesi pelatihan, konsultasi, dan advokasi yang berlangsung selama 2–3 jam per sesi, dengan distribusi waktu yang seimbang antara teori dan praktik. Pendekatan partisipatif akan menjadi prinsip utama dalam seluruh kegiatan, dengan melibatkan aktif para guru, siswa, dan orang tua sebagai subjek dan mitra dalam proses belajar bersama.

Sebagai bagian dari strategi keberlanjutan, tim pengabdian juga akan mengembangkan modul komunikasi adaptif serta membentuk komunitas belajar mini antar-guru yang difasilitasi secara daring. Dengan pendekatan ini, diharapkan program pengabdian masyarakat tidak berhenti setelah kegiatan selesai, melainkan menjadi gerakan jangka panjang menuju pendidikan yang lebih inklusif dan manusiawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan koordinasi bersama pihak Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Assu'ada (YPIA) Bandung, yang

diwakili oleh Kepala Sekolah, Ibu Euis Amin Nurniatul Hamidah. Melalui komunikasi intensif, disepakati sasaran peserta program terdiri dari lima orang staf pengajar, dua puluh orang tua siswa, dua puluh siswa dari sekolah dasar inklusif di Bandung, serta sepuluh orang perwakilan masyarakat sekitar sekolah. Penentuan sasaran dilakukan berdasarkan kebutuhan lapangan yang telah diidentifikasi dalam tahap konsultasi awal.



Gambar 1. Suasana kegiatan pelatihan

Pelatihan berlangsung dalam suasana partisipatif, sebagaimana terlihat dalam Gambar 1, di mana peserta mengikuti pelatihan komunikasi adaptif dengan antusias. Pelatihan dilaksanakan di ruang kelas yang dirancang agar inklusif, dengan pengaturan tempat duduk yang mendukung interaksi setara antara fasilitator dan peserta. Interaksi dua arah ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pelatihan dalam menginternalisasi pendekatan partisipatif yang diusung.



Gambar 2. Presentasi pembicara

Dalam Gambar 2, terlihat penyampaian materi oleh dua narasumber yang menggunakan teknologi presentasi, seperti LCD proyektor dan tayangan visual interaktif. Penggunaan media ini bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman konsep-konsep abstrak terkait komunikasi adaptif dengan cara yang lebih menarik. Keterlibatan audiens, walaupun tidak secara eksplisit ditunjukkan dalam

gambar, dapat dilihat dari fokus dan perhatian mereka selama sesi berlangsung. Penyajian ini memperkuat pemahaman peserta terhadap prinsip-prinsip komunikasi inklusif, khususnya dalam pengajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.



Gambar 3. Suasana sesi diskusi dan *post-test*

Sementara itu, Gambar 3 memperlihatkan sesi diskusi dan *post-test*. Peserta duduk dalam formasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara leluasa. Diskusi ini menjadi bagian penting dalam evaluasi pelatihan karena memungkinkan refleksi bersama atas praktik komunikasi yang telah mereka lakukan dan pelajari. Setelah sesi diskusi, peserta mengikuti *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman dan kesiapan mereka dalam menerapkan materi.

Untuk mengukur efektivitas pelatihan, dilakukan *pre-test* dan *post-test* dengan indikator yang difokuskan pada tiga aspek: (1) pemahaman konsep dasar komunikasi adaptif, (2) kemampuan menerapkan teknik komunikasi kepada siswa penyandang disabilitas, dan (3) kesadaran akan pentingnya lingkungan yang inklusif. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Sebelum pelatihan, hanya sekitar 35% peserta yang mampu menjawab dengan benar pertanyaan mengenai komunikasi adaptif. Setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 82%. Grafik berikut menggambarkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* secara visual:

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test*

Aspek Penilaian	Pre-test (%)	Post-test (%)
Pemahaman Konsep	38	85
Keterampilan Praktis (Role Play)	30	80
Kesadaran terhadap Inklusi	37	82

Tabel 1 menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif, terutama dalam penguatan praktik langsung melalui role play dan simulasi. Peningkatan signifikan ini menunjukkan relevansi metode yang digunakan serta efektivitas pendekatan pelatihan berbasis pengalaman.

Selama pelaksanaan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti perbedaan latar belakang pendidikan peserta, keterbatasan waktu dalam mempraktikkan seluruh materi, serta hambatan teknis seperti kurangnya alat bantu visual di beberapa sesi awal. Namun, tantangan tersebut diatasi dengan pendekatan adaptif dari fasilitator dan dukungan teknis dari panitia, seperti penyediaan materi digital dan tambahan sesi diskusi informal.

Pasca pelatihan, dilakukan pemantauan dengan mengunjungi beberapa rumah peserta dan melakukan evaluasi tindak lanjut di sekolah. Kegiatan ini menjadi bagian dari strategi keberlanjutan yang dirancang untuk memastikan bahwa penerapan komunikasi adaptif tidak berhenti pada pelatihan formal semata. Dibentuk pula *support group* bagi guru dan orang tua yang difasilitasi melalui grup WhatsApp dan pertemuan berkala untuk berbagi praktik baik dan solusi terhadap kendala yang dihadapi.

Peran orang tua menjadi salah satu aspek penting dalam keberhasilan program ini. Mereka tidak hanya hadir sebagai peserta pasif, tetapi juga menunjukkan komitmen dalam menerapkan komunikasi adaptif di rumah. Misalnya, beberapa orang tua menyatakan bahwa setelah pelatihan, mereka lebih sabar dalam merespons kebutuhan emosional anak dan lebih mampu menyesuaikan bahasa saat berkomunikasi.

Secara keseluruhan, keterpaduan antara metode pelatihan, dukungan teknis, dan keterlibatan komunitas menjadi kekuatan utama dari kegiatan ini. Dengan adanya penguatan setelah pelatihan melalui monitoring, diskusi reflektif, dan pembentukan jaringan pendukung, program ini memiliki potensi untuk direplikasi di sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif.

Berdasarkan penerapan teori-teori komunikasi yang telah dijelaskan sebelumnya, program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu menghasilkan sejumlah luaran konkret yang dapat diukur dan memberikan dampak langsung terhadap sistem pendidikan inklusif. Luanan ini mencakup aspek akademik, sosial, kebijakan, serta peningkatan kompetensi guru dan siswa.

Pertama, dalam aspek pembelajaran, terjadi peningkatan efektivitas komunikasi di dalam kelas. Guru mampu mengembangkan strategi komunikasi yang lebih adaptif sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa penyandang disabilitas. Hal ini berdampak pada meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi ajar melalui pendekatan yang lebih variatif, seperti pemanfaatan media visual, teknologi bantu, serta komunikasi non-verbal. Selain itu, kualitas umpan balik dalam kelas pun mengalami peningkatan, memungkinkan siswa dengan hambatan komunikasi untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Indikator keberhasilannya terlihat dari peningkatan persentase pemahaman siswa terhadap materi, yang diukur melalui evaluasi dan observasi kelas, serta semakin seringnya interaksi antara siswa disabilitas dengan guru maupun teman sebaya.

Kedua, program ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Perubahan persepsi sosial terhadap siswa disabilitas mulai terlihat, di mana mereka tidak lagi dipandang sebagai kelompok yang berbeda, melainkan sebagai bagian yang setara dalam komunitas belajar. Interaksi sosial

antara siswa dengan dan tanpa disabilitas pun meningkat secara positif, mencerminkan nilai-nilai inklusif yang telah terinternalisasi. Sekolah berperan sebagai agen perubahan sosial dengan membangun budaya yang inklusif dan menghargai keberagaman. Keberhasilan aspek ini ditunjukkan melalui hasil survei persepsi siswa dan guru terhadap inklusivitas sekolah, serta meningkatnya partisipasi siswa disabilitas dalam kegiatan ekstrakurikuler dan sosial.

Ketiga, dari sisi kompetensi guru, terdapat peningkatan signifikan dalam penguasaan teknik komunikasi interpersonal, seperti empati, kemampuan adaptasi, serta penyampaian pesan yang fleksibel. Guru juga semakin mahir menggunakan alat bantu komunikasi, baik berupa teknologi asistif seperti *speech-to-text* dan *text-to-speech*, maupun metode augmentatif lainnya. Hal ini memperkuat kemampuan guru dalam mengatasi hambatan komunikasi yang bersumber dari faktor linguistik, fisik, maupun psikologis. Indikator keberhasilan meliputi jumlah guru yang telah mengikuti pelatihan komunikasi adaptif dan memperoleh sertifikasi, serta evaluasi efektivitas strategi komunikasi yang mulai diterapkan dalam kelas melalui tim task force yang telah dibentuk.

Keempat, program ini juga mendorong pengembangan kebijakan pendidikan inklusif yang lebih holistik. Hal ini tampak dari mulai diterapkannya kebijakan sekolah yang mendukung komunikasi adaptif, seperti penyediaan sarana berbasis teknologi bagi siswa disabilitas dan pengembangan kurikulum fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Sinergi antara sekolah, orang tua, dan komunitas pun semakin kuat melalui kerja sama dan advokasi. Sejauh ini, dokumen kebijakan dan SOP sedang dalam tahap penyusunan, dan meskipun belum tersedia data pasti mengenai jumlah sekolah yang mengadopsi pendekatan ini, proses komunikasi sedang berlangsung secara intensif.

Kelima, program ini diharapkan memberikan dampak jangka panjang berupa transformasi sosial dan pendidikan. Melalui pendekatan komunikasi adaptif, diskriminasi dan stigma terhadap penyandang disabilitas dapat ditekan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Aksesibilitas pendidikan pun meningkat, memberikan kesempatan bagi siswa penyandang disabilitas untuk mendapatkan pengalaman belajar yang setara dan berkualitas. Program ini juga menanamkan nilai-nilai kesetaraan sejak dini, menciptakan generasi yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman. Indikator jangka panjangnya mencakup data keberlanjutan pendidikan siswa disabilitas, seperti jumlah yang berhasil menyelesaikan jenjang pendidikan lebih tinggi—yang kini tengah dipikirkan mekanisme pelacakannya oleh kepala sekolah—serta studi dampak sosial terhadap penerimaan penyandang disabilitas dalam komunitas pendidikan, yang telah didukung oleh kerja sama dengan lembaga dan LSM terkait.

Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan komunikasi dalam kegiatan belajar-mengajar, tetapi juga memperkuat fondasi pendidikan inklusif secara sistematis. Luaran yang terukur dan strategi implementasi yang jelas menjadikan program ini sebagai model potensial bagi sekolah dan lembaga pendidikan lainnya untuk membangun sistem komunikasi yang ramah dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

SIMPULAN

Hasil analisis pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta terkait penerapan komunikasi adaptif di lingkungan pendidikan inklusif. Pada tahap *pre-test*, hanya 28% peserta yang memahami secara komprehensif konsep komunikasi adaptif, sementara pada post-test angka tersebut meningkat menjadi 84%. Peningkatan juga terlihat pada penguasaan alat bantu komunikasi, seperti bahasa isyarat, gambar simbolik, dan aplikasi *speech-to-text*, yang semula hanya dikenal oleh 19% peserta, naik menjadi 76% setelah pelatihan. Rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan siswa disabilitas juga menunjukkan lonjakan dari 35% pada pre-test menjadi 88% pada *post-test*.

Secara praktis, peningkatan ini tercermin dalam perubahan perilaku guru dan siswa di lingkungan sekolah. Guru lebih aktif menggunakan strategi komunikasi non-verbal dan visual dalam proses pembelajaran, sementara siswa disabilitas menunjukkan peningkatan partisipasi dalam diskusi kelas dan kegiatan sosial. Sekolah pun mulai menyediakan ruang konsultasi dan media bantu belajar yang lebih ramah disabilitas, sebagai bentuk dukungan terhadap budaya pendidikan inklusif.

Pelatihan ini terbukti efektif tidak hanya sebagai media peningkatan kapasitas individu, tetapi juga sebagai penggerak perubahan sistemik dalam budaya sekolah. Metode yang diterapkan—meliputi pelatihan langsung, konsultasi individual, dan advokasi berbasis sekolah—terbukti mampu menjawab tantangan kurangnya literasi komunikasi adaptif serta minimnya interaksi bermakna antara guru dan siswa disabilitas.

Untuk keberlanjutan program, strategi pendampingan perlu dikembangkan melalui agenda pelatihan berkala setiap semester yang fokus pada tiga area: (1) penguatan materi komunikasi adaptif berbasis konteks kelas, (2) integrasi multimedia inklusif dalam pengajaran (misalnya video interaktif dengan subtitle, aplikasi pembaca teks), dan (3) pelatihan pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) untuk mendukung pengulangan materi secara personalisasi bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Peran guru tetap sentral sebagai fasilitator, namun AI dapat membantu mendukung konsistensi penyampaian materi.

Sebagai tindak lanjut konkret, program akan membentuk sistem monitoring pasca-pelatihan yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan perwakilan siswa untuk mengevaluasi penerapan komunikasi adaptif secara berkala. Selain itu, rencana ekspansi ke sekolah-sekolah mitra di wilayah lain telah disusun untuk memperluas dampak program ini.

Secara jangka panjang, pelatihan ini diharapkan berkontribusi dalam memperkuat sistem pendidikan yang inklusif dan adil, dengan menciptakan ruang belajar yang menghargai perbedaan dan memberdayakan semua siswa secara setara. Dengan implementasi yang terstruktur, program ini dapat menjadi model replikasi nasional dalam pengembangan komunikasi adaptif di ranah pendidikan Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Assu'ada (YPIA) Bandung atas kerja sama dan fasilitas yang diberikan, serta kepada para peserta pelatihan yang antusias dan aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Penghargaan juga diberikan kepada rekan-rekan pelaksana dan pihak Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957 atas kontribusi dan dedikasi dalam mendukung keberhasilan program ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Birriy, A. F., Indahwati, N., & Nurhasan, N. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran pendidikan jasmani adaptif permainan bocce berbasis PBL bagi down syndrome untuk mengajarkan keterampilan motorik dan berinteraksi sosial. *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education*, 5(2), 94. <https://doi.org/10.26740/jossae.v5n2.p94-103>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Dinullah, A., Jannah, N. A. C. R., & Aqillah, S. A. (2023). Implementasi komunikasi verbal pengurus lembaga dakwah kampus UIN Jakarta dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah. *Cross-Border*, 6(2), 89. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/2125>
- Ekawati, F. F., Ismaryati, I., Rahayu, T. W., & Wijanarko, B. (2021). Meningkatkan profesionalisme guru SLB melalui pendampingan permainan adaptif keterampilan gerak dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 27(1), 28–34. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v27i1.21452>
- Hanifah, A. K., & Hartriyanti, Y. (2023). Efektivitas berbagai jenis metode pelatihan untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting pada balita. *Journal of Nutrition College*, 12(2), 121–134. <https://doi.org/10.14710/jnc.v12i2.36823>
- Pranawukir, I. (2021). Perencanaan dan strategi komunikasi dalam meningkatkan adaptifitas sumberdaya manusia dan keunggulan kompetitif lembaga. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(2), 247–259. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i2.1635>
- Putra, A., Gumilang, E. S., Lubay, L. H., Budiana, D., & Sumarno, G. (2024). Bentuk komunikasi guru dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa disabilitas tunarungu di SLB Kota Bandung. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 4(2), 419–429. <https://doi.org/10.55081/jumper.v4i2.1655>
- Rakhmawati, Y. (2019). *Komunikasi antarpribadi: Konsep dan kajian empiris*. Putra Media Nusantara.
- Salamah, I. S., Juhanaini, & Susetyo, B. (2022). Kemampuan bicara siswa disabilitas

- intelektual. *International Seminar on Language, Education, and Culture (ISoLEC)*, 6(1), 286–290. International Seminar on Language, Education, and Culture (ISoLEC)
- Samsudin, S. (2015). Islam nusantara: Manifestasi islam adaptif dan realitas budaya Islam- Melayu Bengkulu. *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 8(1), 19–27. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v8i1.350>
- Sisyadi, B., & Pribadi, M. A. (2020). Interaksi simbolik sebagai pembentukan perencanaan komunikasi pemasaran (Studi etnografi pada PT. Inti Ozzigeno Nara Solusi). *Prologia*, 4(1), 59–66. <https://doi.org/10.24912/pr.v4i1.6433>
- Suryanti, S., Damayanti, N. W., Standsyah, R. E., & Arifani, Y. (2024). Peningkatan kompetensi guru SMP Muhammadiyah 12 Gresik dalam merancang pembelajaran yang mendukung kompetensi 6c siswa. *Jurnal SOLMA*, 13(3), 2566–2575. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/solma/article/view/16762>
- Syahriyan, M., & Darojatun, R. (2023). Strategi dakwah forum komunikasi da'i muda indonesia (FKDMI) dalam meningkatkan kredibilitas da'i di Provinsi Banten. *AdZikra: Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.32678/adzikra.v14i2.9979>
- Wulandari, D. R. (2016). Strategi pengembangan perilaku adaptif anak tunagrahita melalui model pembelajaran langsung. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 12(1).
- Yanuar, D., Azman, Z., & Retnaningsih, E. T. (2020). Komunikasi interpersonal ibu tunggal dan anak penyandang disabilitas. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(2), 240–257. <https://doi.org/10.24815/jkg.v8i2.15278>
- Zulkipli, Z. (2022). Perencanaan manajemen sumber daya manusia. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 57–66. <https://doi.org/10.33394/vis.v10i1.5119>